MOHUYULA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol 3 No 2 (2024), 59-64 | DOI: dx.doi.org/10.31314/Mohuyula.3.2.59-64.2024

Mitigasi Bencana Dalam Mempersiapkan Kader Siaga Bencana di Desa Bondaraya Kecamatan Suwawa Selatan Kabupaten Bone Bolango

Pipin Yunus[1]*, Sabirin B Syukur[2]
[1,2] Universitas Muhammadiyah Gorontalo
Corresponding Author: pipinyunus@umgo.ac.id

Abstrak

Kesiapsiagaan mencakup proses mengidentifikasi bencana mana yang rentan dialami masyarakat dan merencanakan cara yang tepat untuk mengatasi kejadian bencana. Tujuan penelitian ini Untuk mengetahui mitigasi bencana dalam mempersiapkan kader siaga bencana.metode yang digunakan dalam penengabdian ini adalah observasi dengan desain pre dan post pengetahuan kader siaga bencana. Kader siaga bencana dengan kategori baik menunjukkan pemahaman yang memadai tentang risiko bencana, langkah evakuasi, dan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Sementara itu, kader yang berada di kategori cukup hanya memahami sebagian dasar-dasar kesiapsiagaan, seperti cara mengamankan barang dan jalur evakuasi, tetapi belum menguasai perencanaan tanggap darurat secara menyeluruh. Kader dengan pengetahuan yang kurang menunjukkan minimnya pemahaman terhadap langkah-langkah konkret dalam situasi darurat dan lebih cenderung terbatas pada konsep dasar saja. Pengetahuan kesiapsiagaan bencana banjir di dasarkan pada beberapa indikator yang meliputi pengetahuan terkait pengertian bencana alam, pemahaman bencana banjir, dampak yang ditimbulkan banjir.

***Kata kunci**: Mitigasi bencana; kader siaga;*

1. PENDAHULUAN

Secara geografis Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak di daerah iklim tropis dengan dua musim yaitu panas dan hujan dengan ciri-ciri adanya perubahan cuaca, suhu dan arah angin yang cukup ekstrim. Kondisi tersebut sangat berpotensi tinggi sekaligus rawan terhadap terjadinya berbagai jenis bencana. Maka dari itu, diperlukan upaya dalam dalam mencegah, mengurangi, menghindari dan memulihkan diri dari dampak bencana berupa serangkaian kegiatan baik sebelum, saat, dan sesudah terjadi bencana yang disebut sebagai penanggulangan bencana.

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Gorontalo mencatat bencana banjir yang terjadi di Provinsi Gorontalo sejak bulan Januari-Oktober sebanyak 37.249 KK atau 123.973 jiwa yang terdampak banjir. Sedangkan menurut catatan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Bone Bolango mencatat bencana banjir yang terjadi di Kabupaten Bone Bolango sejak bulan Januari-Oktober sebanyak 4.686 KK atau 15.506 jiwa yang terdampak banjir. Total populasi terdampak berjumlah 13 wilayah yaitu Kecamatan Suwawa Selatan, Kecamatan Suwawa Timur, Kecamatan Suwawa, Kecamatan Kabila, Kecamatan Kabila Bone, Kecamatan Tilongkabila, Kecamatan Botupingge, Kecamatan Bulango Ulu, Kecamatan Bulango Utara, Kecamatan Bulango Timur, Kecamatan Bulawa, Kecamatan Bone, dan Kecamatan Bone Pantai.

Seiring berjalannya waktu Mitigasi bencana yaitu merupakan serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana. Kata mitigasi sering bersinggungan dengan kesiapsiagaan bencana (preparedness). "Tahap mitigasi dan kesiapsiagaan mencakup proses mengidentifikasi bencana mana yang rentan dialami masyarakat dan merencanakan cara yang tepat untuk mengatasi kejadian tersebut. Perbedaannya adalah mitigasi berfokus pada pengurangan risiko bencana, sedangkan kesiapsiagaan mengacu pada perencanaan untuk menghadapi kejadian bencana" (BNPB, 2019).

Mitigasi mengukur/mengkaji : semua bahaya yang ada baik struktural dan non-struktual, dan bahaya potensial. Kegiatan mitigasi dapat berupa penilaian risiko/potensi bencana (bahaya, kerentanan dan kapasitas), meningkatkan keamanan bangunan, meningkatkan/mengembangkan alat deteksi dini bahaya seperti deteksi tsunami dan imunisasi. Sedangkan kesiapsiagaan

(preparedness) meliputi: menyiapkan personal, tenaga profesional yang memiliki kemampuan penanganan kebencanaan (distater competency), masyarakat/komunitas, melakukan pelatihan, stimulasi, dan lain-lainnya.

Kader siaga bencana merupakan organsisasi masyarakat aman bencana yg mendukung tercapainya kondisi aman dan sehat di masyarakat melalui peran aktif kelompok masyarakat,termasuk swasta dan profesioanal,yg bersinergi dengan pemerintah dalam tanggap darurat dan penanggulangan bencana.hakikat masyarakat aman adalah upaya oleh masyarakat dari masyarakat dan untuk masyarakat dengan dukungan pemerintah sebagai fasilitator menuju terciptanya kondisi sehat dan aman (Zuliani&suhendi 2021).

Proses manajemen bencana yang perlu disiapkan salah satunya adalah kesiapsiagaan dari seluruh masyarakat. Kesiapsiagaan bencana merupakan konsep yang dikembangkan saat ini yang melibatkan masyarakat untuk mengantisipasi terjadinya bencana. Kesiapsiagaan merupakan salah satu komponen penting dari kegiatan pencegahan bencana secara proaktif. Hal ini dimaksudkan agar kewaspadaan terhadap risiko terjadinya bencana dapat diketahui oleh seluruh lapisan masyarakat. Dalam hal ini penanggulangan dan penceghan bencana Indonesia, kesiapan sebagai dasar difokuskan pada kesiapan untuk bertindak cepat dan tepat dalam keadaan darurat.

Berdasarkan penelitian menurut Sri Mulyati Rahayu dkk tahun 2024 yang berjudul Mitigasi Bencana Dalam Mempersiapkan Kader Siaga Bencana Di Desa Cilengkrang Kabupaten Bandung. di Desa Cilengkrang banyak pembangunan perumahan baru untuk dijadikan area pemukiman. Padahal jika dilihat dari kontur tanah di desa Cilengkrang sangat yang baik untuk perkebunan. Hal ini menyebabkan semakin berkurangnya daerah resapan air dan beresiko menimbulkan banjir terutama di daerah yang lebih rendah. Selain banjir, jika musim hujan beresiko timbul longsor, karena daerah resapan air semikin berkurang dengan banyaknya berdiri perumahan sebagai area pemukiman warga. Selain longsor, tanggul yang jebol akibat debit air yang tinggi disertai kurang kuatnya tanggul yang tersedia, menjadi musibah timbulnya banjir yang menelan korban jiwa akibat runtuhnya rumah yang terkena terjangan air akibat tanggul yang jebol tersebut. Desa Cilengkrang memiliki 45 kader, yang jika disiapkan menjadi kader siaga bencana, akan sangat membantu meminimalkan resiko dari bencana alam yang mungkin terjadi. Berdasarkan wawancara dengan ibu ketua kader sekaligus ibu kades belum ada dari tenaga Kesehatan yang menjelaskan tentang mitigasi bencana, termasuk pertolongan pertama jika terjadi bencana. Mengacu pada hasil penelitian yang dilakukan oleh tim peneliti, lebih dari separuh responden (66%) memiliki pemahaman yang cukup tentang mitigasi bencana untuk mengembangkan kader kesiapsiagaan bencana.

Hasil observasi dari wawancara di Desa Bondaraya oleh Pak Kepala Dusun 2, Sekretaris desa, karang taruna dan beberapa masyarakat yang terdampak banjir mengatakan bahwa bencana yang sering tejadi di desa Bondaraya adalah bencana banjir yang disebabkan oleh meluapnya air sehingga menyebabkan Kawat Bronjong sungai di Bondaraya hanyut terbawa air banjir serta ada sebanyak 182 jiwa, 26 kk, dan 82 rumah yang terdampak banjir. Sekretaris desa juga mengatakan bahwa belum terdapat kader bencana di desa Bondaraya dan tidak adanya suatu program mengenai mitigasi bencana, mapun kesiapsiagaan bencana, serta masyarakat di desa Bondaraya masih kurang pehaman terkait mitigasi dan kesiapsiagaan terhadap bencana.

Desa Bondaraya pernah mengalami bencana banjir yang cukup besar pada tahun 2020 yang dimana menyebabkan rusaknya PAMSIMAS. Selain itu bencana banjir yang sering terjadi bahkan sampai 7 kali dalam sebulan dan bisa menyebabkan kerusakan pada beberapa rumah warga. Dari hasil wawancara dengan beberapa warga di Desa Bondaraya, mereka mengatakan bahwa saat air mulai naik ke pemukiman warga, akan ada pengumuman untuk segera mengamankan barang berharga yang dapat diselamatkan dan mempersiapkan diri untuk mrlakukan evakuasi dari aparat desa maupun warga sekitar.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode pengabdian kepada masyarakat ini mencakup edukasi mitigasi bencana banjir dan pelatihan pertolongan pertama dan cara mengevakuasi korban bencana banjir serta penyuluhan dan pelatihan kesiapsiagaan pada karang taruna serta mengukur pre-test dan post-test terkait pengetahuan Karang Taruna dalam kesiapsiagaan bencana banjir di Desa Bondaraya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan Karang Taruna Dalam Kesiapsiagaan Bencana Banjir Di Desa Bondaraya Sebelum Diberikan Penyuluhan.

Tabel 1. Pengetahuan karang Taruna sebelum diberikan penyuluhan tentang Kesiapsiagaan Bencana Banjir.

Kategori	Frekuensi	%
Baik	2	20%
Cukup	5	50%
Kurang	3	30%
Total	10	100%

Berdasarkan table 1 hasil pengetahuan sebelum diberikan penyuluhan sebanyak 2 orang karang taruna (20%) berada dalam kategori baik, 5 orang karang taruna (50%) berada dalam kategori cukup dan 3 orang karang taruna (30%) berada dalam kategori kurang.



Gambar 1. Pemaparan Materi Mitigasi Bencana

Berdasarkan Gambar 1. Pemaparan materi terkait "Mitigasi bencana Dalam Mempersiapkan Kader Siaga Bencana" menjelaskan terkait pentingnya mitigasi bencana, sebagai langkah awal dalam manajemen bencana untuk mengurangi atau mencegah korban dan kerugian yang dapat terjadi. Pada slide kedua pemateri menjelaskan terkait kesiapsiagaan sebagai upaya proaktif yang bertujuan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya bencana. Kesiapsiagaan bertujuan untuk menjaga kewaspadaan dan mempersiapkan langkah-langkah yang diperlukan dalam menghadapi potensi risiko bencana. Pada slide ketiga pemateri menjelaskan terkait peran Kader

Vol 3 No 2 (2024), 59-64 | DOI: dx.doi.org/10.31314/Mohuyula.3.2.59-64.2024

Siaga Bencana sebagai organisasi masyarakat yang aktif dalam mendukung tercapainya kondisi aman dan sehat di masyarakat. Pada slide keempat pemateri menjelaskan terkait konsep triage. Pada slide kelima pemateri menjelaskan terkait system triage bencana.



Gambar 2. Demonstrasi Bantuan Hidup Dasar

Berdasarkan Gambar 2 penerapan teknik Bantuan Hidup Dasar (BHD) dan teknik evakuasi dengan korban tidak sadar dengan 1 orang penolong, korban sadar dengan 2 orang penolong, dan korban tidak sadar dengan 3 orang penolong yang menggunakan tandu dengan yang tidak menggunakan tandu serta menjelaskan terkait teknik BHD.

Pengetahuan Kader Dalam Kesiapsiagaan Bencana Banjir di Desa Bondaraya Setelah Diberikan Penyuluhan.

Tabel 2. Pengetahuan karang Taruna setelah diberikan penyuluhan tentang Kesiapsiagaan Bencana Banjir.

Kategori	Frekuensi	%
Baik	6	60%
Cukup	4	40%
Kurang	0	0%
Total	10	100%

Berdasarkan Tabel 2. Hasil pengetahuan setelah diberikan penyuluhan sebanyak 6 orang karang taruna (60%) berada dalam kategori baik, Sebagian lainnya, yaitu 4 orang karang taruna (40%), menunjukkan kategori cukup. Hasil pengabdian didapatkan pengetahuan karang taruna sebelum diberikan penyuluhan sebanyak 2 orang karang taruna (20%) berada dalam kategori baik, 5 orang karang taruna (50%) berada dalam kategori cukup dan 3 orang karang taruna (30%) berada dalam kategori kurang. Pengetahuan yang baik sebanyak 2 orang (20%) yang menunjukkan pemahaman tentang kesiapsiagaan bencana dan memiliki kesadaran dalam persiapan dalam melakukan mitigasi bencana serta dalam menjaga lingkungan masyarakat melakukan pembersihan saluran saluran air dan selokan. Sedangkan ada 5 orang yang memiliki pengetahuan cukup dikarenakan belum sepenuhnya siap menghadapi situasi darurat.

Karang Taruna dengan kategori baik menunjukkan pemahaman yang memadai tentang risiko bencana, langkah evakuasi, dan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Sementara itu, Karang Taruna yang berada di kategori cukup hanya memahami sebagian dasar-dasar kesiapsiagaan, seperti cara mengamankan barang dan jalur evakuasi, tetapi belum menguasai perencanaan tanggap darurat secara menyeluruh. Karang Taruna dengan pengetahuan yang

kurang menunjukkan minimnya pemahaman terhadap langkah-langkah konkret dalam situasi darurat dan lebih cenderung terbatas pada konsep dasar saja. Pengetahuan kesiapsiagaan menjadi faktor utama dan menjadi kunci dalam menghadapi bencana (Nova, 2022). Apabila pengetahuan masyarakat tergolong baik, maka dapat mewujudkan generasi yang memiliki kesiapsiagaanyang baik terhadap bencana (Pahleviannur, 2019). Namun jika pengetahuan tergolong kurang, maka kesiapsiagaan bisa jadi kurang siap dalam menghadapi bencana. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Hildayanto (2020) yang menunjukkan pengetahuan masyarakat di Kelurahan Mangunharjo tentang kesiapsiagaan bencana banjir tergolong rendah sebanyak 63 dari 99 responden, pada masyarakat dalam hal penanggulangan banjir sangat dibutuhkan pengetahuan yang menjadi penyokong utama masyarakat dalam bertindak.

Pengetahuan kesiapsiagaan bencana banjir di dasarkan pada beberapa indikator yang meliputi pengetahuan terkait pengertian bencana alam, pemahaman bencana banjir, dampak yang ditimbulkan banjir, potensi yang disebabkan bencana banjir, tujuan kesiapsiagaan banjir, persiapan bahan makanan, langkah menghindari risiko bencana banjir (Istiqomah, 2023). Pengetahuan kesiapsiagaan bencana penting untuk diajarkan karena melalui pengetahuan maka secara langsung membentuk sikap kesiapsiagaan bencana. Menurut hasil pengabdian Neli Kusniawati pada Edukasi Kesiapsiagaan Bencana Banjir di Sekolah, kegiatan edukasi kesiapsiagaan bencana menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan dapat dicapai melalui metode yang terstruktur. Pada pre-test, pengetahuan peserta masih terbatas, terlihat dari nilai rata-rata 56,67. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi, peserta memiliki pemahaman dasar yang minim terkait kesiapsiagaan bencana.

Kegiatan ini juga mencerminkan bahwa keterbatasan pengetahuan peserta sebelum edukasi dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya informasi yang tersedia, minimnya pengalaman langsung, atau rendahnya akses terhadap pelatihan sebelumnya. Keadaan ini serupa dengan temuan pada pengabdian di sekolah dalam jurnal, di mana mayoritas peserta tidak memiliki pemahaman yang komprehensif tentang penanganan bencana, seperti istilah tingkat siaga banjir atau tindakan yang harus dilakukan saat bencana. Pengetahuan masyarakat sebelum banjir umumnya hanya sebatas menyelamatkan barang-barang penting dan memindahkannya ke tempat yang lebih tinggi atau aman. Namun, langkah-langkah tersebut lebih bersifat reaktif dan tidak terencana dengan baik. Selain itu, mereka belum memiliki prosedur yang jelas mengenai cara merespons bencana banjir yang terjadi seperti langkah evakuasi atau penyelamatan diri secara kolektif.

Berdasarkan hasil pengabdian diketahui bahwa pemahaman masyarakat terkait mitigasi bencana masih sangat terbatas. Sebagian besar warga belum memiliki pengetahuan yang memadai mengenai langkah-langkah pencegahan bencana, khususnya terkait dengan kesiapsiagaan menghadapi banjir. Kurangnya informasi tentang pentingnya mitigasi bencana dan respon dini terhadap banjir membuat masyarakat cenderung hanya mengandalkan insting pribadi ketika bencana datang. Sementara itu, peran Karang Taruna yang seharusnya bisa menjadi salah satu pilar dalam penanggulangan bencana sebelum adanya penyuluhan belum terorganisir dengan baik. Karang Taruna tidak terlibat secara sistematis dalam pengelolaan bencana salah satunya disebabkan oleh kurangnya pelatihan atau penyuluhan terkait mitigasi bencana yang mereka terima. Akibatnya, mereka tidak dapat berfungsi secara optimal dalam membantu masyarakat ketika bencana banjir terjadi. Pengetahuan masyarakat tentang pertolongan pertama juga sangat terbatas. Sebagian besar belum memahami teknik dasar BHD yang sangat diperlukan untuk memberikan bantuan kepada korban dengan kondisi kritis seperti henti napas atau cedera serius akibat bencana. Ketidaktahuan ini mengakibatkan potensi risiko korban tidak mendapatkan pertolongan yang cepat dan tepat, terutama saat bantuan medis belum tiba di lokasi.

Kegiatan ini juga mencerminkan bahwa keterbatasan pengetahuan peserta sebelum edukasi dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya informasi yang tersedia, minimnya pengalaman langsung, atau rendahnya akses terhadap pelatihan sebelumnya. Keadaan ini serupa dengan temuan pada pengabdian di sekolah dalam jurnal, di mana mayoritas peserta

tidak memiliki pemahaman yang komprehensif tentang penanganan bencana, seperti istilah tingkat siaga banjir atau tindakan yang harus dilakukan saat bencana.

4. KESIMPULAN

Pengetahuan kesiapsiagaan bencana banjir di dasarkan pada beberapa indikator yang meliputi pengetahuan terkait pengertian bencana alam, pemahaman bencana banjir, dampak yang ditimbulkan banjir, potensi yang disebabkan bencana banjir, tujuan kesiapsiagaan banjir, persiapan bahan makanan, langkah menghindari risiko bencana banjir.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Terima kasih buat Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan yang sudah memberikan dukungan dalam melakukan pengabdian dan Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan yang memberikan support dalam pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Aji, A., & Fakultas, J. G. (N.D.). Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir Bandang Di Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara.

Alifariki, L. O., Kaimuddin, Susanto, D., Kharisna, D., Pantouw, L. A., Bangun, A. V., . . . Laoh, J. M. (2023). Bunga Rampai Keperawatan Bencana. Purwokerto: Pt. Pena Persada Kerta Utama.

Ariadi, H., Maryam, Sari, N. A., Rahmah, A., & Fikri, M. (2023). Mitigasi Bencana. Jawa Barat: Pt Arr Rad Pratama.

Fedryansyah, M., Pancasilawan, R., & Ishartono, I. (2018). Penganggulangan Bencana Di Masyarakat Desa Studi Di Desa Cipacing, Desa Cileles, Dan Desa Cikeruh Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. Share : Social Work Journal, 8(1), 11. Https://Doi.Org/10.24198/Share.V8i1.15961

Jufrizal, Nurprilinda , M., Mertha, I. M., Nurhayati, C., Suardana, I. K., Margono, . . . Kardiatun, T. (2023). Buku Ajar Keperawatan Bencana. Kota Jambi: Pt. Sonpedia Publishing Indonesia.

Kusuma, Wilopo, Novian, Y. C., Utami, N. A., Nainggolan, H. H., Nugraha, I. A., . . . Madjid, M. M. (2024). Bela Negara Dalam Penanggulangan Bencana. Kota Bandung: Indonesia Emas Group.

Mahardika, D., Larasati, E., Soedarrto, J. H., Tembalang, S. H., & Kotak, S. (N.D.). Manajemen Bencana Oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (Bpbd) Dalam Menanggulangi Banjir Di Kota Semarang.

Rahayu, S. M., Herawati, A. T., Dirgahayu, I., & Sumbara, S. (2024). Mitigasi Bencana Dalam Mempersiapkan Kader Siaga Bencana Di Desa Cilengkrang Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung. Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm), 7(5), 1951–1965. Https://Doi.Org/10.33024/Jkpm.V7i5.13437

Suradi, Sumarno, S., Sugiyanto, Nainggolan, T., Murni, R., & Andriyani, L. (2021). Peranan Kawasan Siaga Bencana Dalam Meningkatkan Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Alam. Jakarta Timur: Puslitbangkesos Kementrian Sosial Ri.

Wekke, I. S. (2021). Mitigasi Bencana. Jawa Barat: Penerbit Adab Cv. Adanu Abimata.2809-8115-1-Pb[1]. (N.D.).